

47

Tahun ke-78
24 November 2024

HIDUP

Mingguan Katolik



MGR. PASKALIS BRUNO SYUKUR, OFM

KITA BERADA DALAM SATU PERAHU YANG SAMA

Banyak tantangan dihadapi KWI,
namun hal itu menjadi kesempatan
membangun persaudaraan sejati di tengah bangsa.





Sajian Utama

TAHUN 2024 ini adalah tahun istimewa bagi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Seratus tahun berdirinya. Sebagai persaudaraan Para Uskup di Indonesia, KWI menjadi representasi kehadiran Gereja Katolik di Indonesia juga. Maka, kebijakan dan langkah yang ditempuh KWI kerap juga bersetujuan dengan pemerintah yang berkuasa. Bagaimana KWI memaknai 100 tahun ini? Selain di Sajian Utama, silakan juga simak lebih dalam mengenai KWI di JEJAK di edisi ini. Selamat menikmati!

10



Baca HIDUP Minggu Depan



SETELAN Hari Raya Kristus Raja, Gereja memasuki Penanggalan Liturgi baru, Masa Adven, masa menjelang Natal. Gereja mempersiapkan diri umat merayakan Natal. Selain pemasangan lilin Adven, terdapat juga "tradisi" lain yang membantu umat menghayati iman menjelang peringatan kelahiran Sang Juru Selamat di dunia.

Gagasan

Tajuk *Gejala Seratus Tahun*

Ditulis: 4

Inspirasi

Renungan Harian 16

Renungan Minggu 28

Dialog

Antar Kita 6

Konsultasi Keluarga 29

Konsultasi Iman 30



Kunjungan Paus

Salah satu momentum Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus ke Indonesia adalah peresmian Terowongan Silaturahmi. Paus menyampaikan pesan khusus di sini.

8



Sajian Khusus

Bersamaan dengan peresmian Keuskupan Labuan Bajo, ditahbiskan pula uskup pertama keuskupan ini, Mgr. Maksimus Regus, S. Suleto moleparkan dan Labuan Bajo.

24



Kolom

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan fase terpenting dalam perkembangan anak ke depan. Direktur Perkumpulan Strada, Pastor Odemus Bel Witono, SJ mengupasnya.

27

Desain Cover: H. Lohat Kroman
Foto: Dok. Konferensi KWI

Pendidikan Anak dalam Keluarga



Pastor Odemus Bei Witono, SJ
Direktur
Perkumpulan Strada,
dan Pemerhati
Pendidikan

MORALITAS Thomistik melihat pendidikan sebagai proses yang mendalam, membimbing anak agar mengenali dan mengejar kebenaran sejati. Pembentukan kebajikan seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan dianggap penting dalam menumbuhkan integritas pribadi. Dengan dasar moral yang kuat, anak diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

Dalam pendidikan anak, Thomistik menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama, yang bertanggung jawab membentuk karakter moral anak sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan dan kebenaran. Pendidikan perlu diarahkan untuk mencapai kebahagiaan akhir (*beatitudo*), dengan fokus pada perkembangan intelektual dan spiritual anak agar mereka dapat mencapai kebaikan tertinggi dan hidup selaras dengan kehendak Tuhan.

Dalam tradisi filsafat Thomistik, moralitas tidak hanya dipahami sebagai serangkaian aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai bentuk keharmonisan dengan hukum alam yang mengarahkan manusia pada tujuan akhir yang baik. Pandangan demikian bertolak belakang dengan persepsi umum tentang moralitas abad pertengahan yang dianggap menekan kecenderungan alami manusia.

St. Thomas (dalam Gilson, 1994) pada konteks perkawinan menekankan bahwa tugas reproduksi pada manusia tidak sekadar menghasilkan keturunan, tetapi juga memastikan pendidikan anak-anak mereka. Hal tersebut mencerminkan bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses alami reproduksi itu sendiri. Dalam konteks demikian, pendidikan tidak hanya berarti mengasuh anak, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai moral, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang memerlukan waktu dan kesabaran.

Oleh karena itu, sangat penting bagi ayah untuk tetap bersama ibu selama proses pendidikan anak-anak. Dengan demikian, perkawinan bukan sekadar ikatan biologis, tetapi juga sebuah persahabatan mendalam antara suami dan istri, yang bersama-sama mengarahkan anak-anak mereka menuju kehidupan baik dan bermoral.

Karena pendidikan anak adalah proses panjang dan berkelanjutan, St. Thomas (dalam Gilson, 1994) berargumen bahwa perkawinan haruslah bersifat *indissoluble* atau tidak dapat dipisahkan. Hal ini merupakan konsekuensi alami dari tanggung jawab moral yang diemban oleh kedua orang tua.

Seorang ayah yang benar-benar peduli akan pendidikan anak-anaknya harus mendampingi

mereka sepanjang hidup, bukan hanya sampai anak tersebut tumbuh dewasa, tetapi sampai mereka mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana dan mandiri.

Selain itu, dalam kajian Gilson (1994) St. Thomas juga menekankan pentingnya keadilan dalam perkawinan. Tidak adil bagi seorang suami meninggalkan istrinya setelah masa suburnya berlalu atau setelah kecantikan dirinya memudar. Perkawinan lebih dari sekadar kontrak sosial. Perkawinan merupakan persahabatan paling intim yang menggabungkan kenikmatan fisik dengan ikatan emosional dan spiritual mendalam.

Institusi perkawinan dalam pandangan Thomistik bukan sekadar sarana memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga suatu bentuk kesatuan sosial yang berfungsi memastikan pendidikan dan pertumbuhan moral generasi berikutnya. Persahabatan antara suami dan istri, yang didasarkan pada cinta timbal balik dan komitmen untuk bersama-sama membesarkan anak-anak, merupakan dasar dari keluarga kokoh.

Dalam dunia modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai tradisional, pandangan St. Thomas Aquinas menawarkan kerangka kokoh untuk menegaskan kembali pentingnya perkawinan sebagai institusi yang tidak hanya sah secara moral, tetapi juga krusial bagi kesejahteraan sosial. Aquinas menekankan bahwa perkawinan bukanlah sekadar kontrak antara dua individu, melainkan sebuah panggilan yang melibatkan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan masyarakat.

Bagi Aquinas (dalam Gilson, 1994), pendidikan anak dalam konteks keluarga bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses integral dalam pembentukan karakter dan pengembangan kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari struktur perkawinan stabil dan berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat.

Keduanya, baik perkawinan maupun pendidikan anak, merupakan manifestasi dari keharmonisan dengan hukum alam lebih luas, dan menempatkan keluarga sebagai dasar dari kehidupan masyarakat bermoral. Dalam perspektif Thomistik, keluarga adalah mikrokosmos dari masyarakat lebih besar, di mana setiap anggota berperan dalam mencerminkan kebaikan dan keadilan.

Ketika nilai-nilai ini dipraktikkan dalam lingkup keluarga, mereka memperkuat struktur sosial dan memperkaya kehidupan komunitas, sehingga menghasilkan masyarakat yang tidak hanya makmur secara material, tetapi juga adil dan bermoral. ●

“ Pendidikan anak dalam konteks keluarga bukan sekadar transfer pengetahuan. ”